

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang investor harus memperhatikan beberapa faktor sebelum melakukan investasi. Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan adalah mengenai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan suatu pencapaian yang diperoleh perusahaan dalam periode waktu tertentu dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Investor menggunakan kinerja keuangan untuk melihat serta menilai bagaimana kinerja dan prospek perusahaan untuk kedepannya. Pihak investor akan memiliki kepercayaan untuk menanamkan modalnya di perusahaan ketika perusahaan mempunyai kinerja yang baik.

Kinerja keuangan perusahaan dijadikan sebagai salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan karena semakin baik kinerja keuangan pada suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi tingkat pengembalian yang diperoleh oleh investor ketika melakukan penanaman modal diperusahaan. Selain itu, ketika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, maka pihak masyarakat dan konsumen juga akan yakin dan percaya bahwa perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik. Oleh sebab itu, setiap perusahaan harus terus berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaannya.

Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan rasio keuangan, seperti profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, likuiditas, maupun rasio pasar. Seorang investor dalam menentukan keputusannya lebih cenderung untuk menggunakan rasio profitabilitas, karena rasio ini dapat memperlihatkan seberapa besar tingkat laba yang akan diperoleh dari penanaman modalnya. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang penting dalam rasio profitabilitas karena rasio ini mampu menggambarkan efektivitas perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. ROA juga merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan oleh investor untuk melihat bagaimana perusahaan mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Semakin baik ROA maka kinerja keuangan perusahaan juga akan semakin baik sehingga investor memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam penanaman modalnya diperusahaan.

Dalam mengembangkan kondisi usaha untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, penerapan sistem tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) penting dilakukan agar suatu perusahaan dapat terus tumbuh dan berkembang, serta mampu memenangkan persaingan global yang saat ini semakin ketat. *Good Corporate Governance* merupakan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, dimana didalamnya tercakup suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan

pemegang saham (publik) sebagai pemilik perusahaan dan kreditor sebagai penyandang dana eksternal (Setianingsih et al., 2014).

Seiring dengan semakin kompleksnya pengelolaan dalam suatu perusahaan, kebutuhan akan penerapan praktik tata kelola perusahaan yang baik juga akan meningkat. Hal ini bertujuan untuk menegaskan bahwa kegiatan manajemen yang ada di perusahaan akan beroperasi dengan baik. Dalam menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) terdapat pemisahan antara pengelola perusahaan dengan kepemilikan perusahaan, ini menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan. Masalah ini muncul karena dalam menyatukan kepentingan dari pihak pemilik dengan pengelola sangat sulit.

Kebutuhan untuk menerapkan GCG muncul terutama dipicu karena terjadinya berbagai skandal penipuan akuntansi yang dilakukan oleh pihak eksekutif perusahaan. Praktik tentang penipuan akuntansi tersebut telah membangkrutkan perusahaan energi raksasa Amerika Serikat yang menempati peringkat ke-tujuh dunia, yaitu Enron Corporation. Para pemegang saham diberi laporan bahwa profit perusahaan mencapai 74 milyar USD, dimana 43 milyar USD diantaranya terdeteksi sebagai hasil kecurangan (Fuad dan Susilo, 2018). Oleh karena itu, penerapan *Good Corporate Governance* menjadi suatu keharusan bagi setiap korporasi bisnis.

Terdapat beberapa mekanisme dalam penerapan *Good Corporate Governance*, diantaranya terdiri dari dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit. Dewan komisaris independen merupakan pihak yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan apapun dengan perusahaan. Dewan komisaris independen adalah anggota dari dewan komisaris yang memiliki sifat independen dan memiliki tanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip *good corporate governance* untuk menjamin adanya transparansi, keadilan untuk semua *stakeholder*, keterbukaan dalam laporan keuangan, serta pengungkapan semua informasi meskipun terdapat konflik kepentingan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih dan Yushita (2016) dan Kartikasari (2017) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil pada penelitian ini memperlihatkan bahwa antara dewan komisaris independen dan kinerja keuangan memiliki hubungan yang sangat lemah. Proporsi dewan komisaris independen tidak dapat membuktikan adanya peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang mana pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fuad dan Susilo (2018), Yuliani dan Sukirno (2018), Saifi (2019), dan Mahrani dan Soewarno (2018) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Peran seorang

komisaris independen dapat meminimalkan masalah keagenan yang timbul diantara dewan direktur dan pemegang saham. Dewan komisaris independen dapat menjalankan tugasnya untuk mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan manajerial dan institusional merupakan dua mekanisme *corporate governance* yang mampu membantu mengurangi masalah keagenan. Kepemilikan manajerial merupakan suatu kepemilikan saham yang dimiliki oleh para manajemen yang ada pada perusahaan tersebut. Terlibatnya manajer dalam kepemilikan saham memiliki tujuan agar dapat menyetarakan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Adanya keterlibatan tersebut mampu mendorong manajer untuk bertindak dengan hati-hati, karena manajer juga akan menanggung konsekuensi terhadap segala keputusan yang telah diambil. Selain itu, adanya kepemilikan manajerial mampu memotivasi manajer untuk terus meningkatkan kinerjanya.

Penelitian terdahulu mengenai kepemilikan manajerial yang dilakukan oleh Puniyasa dan Triaryati (2016), Saifi (2019) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Berbeda dengan Nilayanti dan Suaryana (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Proporsi kepemilikan

manajerial yang relatif rendah menyebabkan manajemen kurang merasakan secara langsung manfaat dari pengambilan keputusan yang diambil oleh pihak manajer. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih dan Yushita (2016) dan Fuad dan Susilo (2018) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan.

Selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional juga merupakan mekanisme *corporate governance* yang mampu membantu mengurangi masalah keagenan. Kepemilikan institusional merupakan suatu kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan, yang terdiri dari suatu lembaga atau institusi. Adanya kepemilikan institusional akan dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen dengan lebih optimal. Hal ini tentu akan menjamin kemakmuran untuk para pemegang saham. Selain itu, pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusional dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan oleh pihak manajemen yang akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian Fuad dan Susilo (2018), Saifi (2019), Kartikasari (2017), dan Nilayanti dan Suaryana (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional mampu mengontrol manajemen untuk tidak melakukan kegiatan yang merugikan pemilik saham. Pengawasan oleh pihak institusi mendorong manajemen untuk dapat

memanfaatkan aset perusahaan dan menghindari pemborosan. Hasil yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih dan Yushita (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Puniayasa dan Triaryati (2016) dan Ratnasari et al. (2016) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut KNKG (2006), komite audit merupakan komite yang menunjang dan membantu dewan komisaris yang bertugas untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang terdapat didalam suatu perusahaan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dikerjakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Keberadaan komite audit dapat meningkatkan fungsi pengawasan laporan keuangan yang telah disajikan pada suatu perusahaan dan dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi, sehingga dengan adanya pengawasan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih dan Yushita (2016), Kartikasari (2017), Yuliani dan Sukirno (2018), dan Fuad dan Susilo (2018), menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya pengawasan yang

dilakukan oleh komite audit, maka dapat memperkecil kemungkinan adanya tindakan yang tidak sehat yang dilakukan oleh manajemen untuk kepentingan pribadinya, sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Eksandy (2018), Mulyadi (2016) serta Azis dan Hartono (2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitiannya disebutkan jika keberadaan komite audit tidak mempengaruhi peningkatan atau penurunan kinerja keuangan perusahaan.

Selain itu, *Intellectual Capital* juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. *Intellectual Capital* merupakan suatu aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan yang berisi pengetahuan dan sumber daya informasi yang dapat memberikan keunggulan dalam bersaing dengan perusahaan lain (Gunawan dan Tan, 2013). Perusahaan akan lebih unggul dibanding dengan perusahaan yang lain ketika perusahaan mempunyai nilai tambah (*value added*). *Intellectual Capital* yang baik akan menjadi salah satu faktor yang dapat menambah nilai untuk perusahaan (Yulandari et al., 2019). Di Indonesia, *Intellectual Capital* terus berkembang yang dapat ditandai dengan banyaknya perusahaan yang telah menggunakan strategi dengan basis pengetahuan serta adanya Indonesian MAKE Study yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 2005. Indonesian Most Admired Knowledge Enterprise (MAKE) Study adalah sebuah studi mengenai

perusahaan berbasis pengetahuan yang paling dikagumi di Indonesia dan diselenggarakan oleh Dunamis Organization Services.

International Federation of Accountan (IFAC) mengelompokkan *Intellectual Capital* menjadi 3, yaitu *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Relational Capital* atau *Customer Capital*. *Intellectual Capital* dalam perusahaan dapat memberikan nilai tambah yang memberikan keunggulan kompetitif dalam bersaing sehingga dapat menaikkan tingkat penjualan. Menurut Puspitasari dan Srimindarti (2014), dengan menggunakan *Intellectual Capital* yang baik dan benar, maka dapat mengetahui cara mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara ekonomis dan efisien sehingga dapat memperkecil biaya yang dikeluarkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2016) dan Kartikasari (2017) menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil yang sama ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Puniayasa dan Triaryati (2016) dan Wijayani (2017). Adanya efisiensi dalam penerapan modal intelektual (*intellectual capital*) dapat membentuk produktivitas yang tinggi untuk para pegawai dan produktivitas inilah yang dapat membawa perusahaan untuk memperoleh kinerja yang lebih baik. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Ratnasari et al. (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara *Intellectual Capital* dengan kinerja keuangan perusahaan. Ini terjadi karena kurangnya kemampuan sumber daya yang dimiliki untuk mengelola *value added* secara efisien

sehingga besarnya *Intellectual Capital* tidak akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi barang yang siap untuk dipasarkan. Penelitian ini dilakukan dengan mencari data yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia dengan memfokuskan pada perusahaan manufaktur, karena sektor manufaktur merupakan komponen utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan jenis industri yang berkembang sangat pesat yang memiliki jumlah yang paling banyak terdaftar di BEI, sehingga dianggap mampu mewakili dari keseluruhan sampel yang terdaftar di BEI. Kontribusi output sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional selama periode Triwulan I-III Tahun 2019 berkisar 19%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri manufaktur menjadi *leading sector* yang memberikan sumbangan terbesar terhadap PDB dibandingkan dengan sektor yang lain (BPS, 2019).

Penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Fuad dan Susilo (2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menambah variabel *Intellectual Capital* sebagai variabel independen yang diduga merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan berikutnya terletak pada periode pengamatan, dimana pada penelitian ini menggunakan periode

pengamatan pada tahun 2017-2019. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia ”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah Dewan Komisaris Independen merupakan faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan ?
- 2) Apakah Kepemilikan Manajerial merupakan faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan ?
- 3) Apakah Kepemilikan Institusional merupakan faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan ?
- 4) Apakah Komite Audit merupakan faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan ?
- 5) Apakah *Intellectual Capital* merupakan faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan ?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menganalisis apakah Dewan Komisaris Independen merupakan faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan
- 2) Untuk menganalisis apakah Kepemilikan Manajerial merupakan faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan
- 3) Untuk menganalisis apakah Kepemilikan Institusional merupakan faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan
- 4) Untuk menganalisis apakah Komite Audit merupakan faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan
- 5) Untuk menganalisis apakah *Intellectual Capital* merupakan faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis terhadap permasalahan yang diteliti.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengambil topik yang sama dan berhubungan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan untuk bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel yang terdapat pada penelitian ini serta sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja perusahaan dimasa mendatang.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam melakukan investasi pada perusahaan, terutama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan uraian dari landasan teori yang mendasari faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, kajian penelitian-penelitian sebelumnya dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisisnya.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian serta analisis data dan pembahasan yang dilakukan, sesuai dengan alat analisis yang digunakan.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian serupa di masa yang akan datang.